

# **MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGUNAKAN TEORI *FRAUD PENTAGON***

**ARTIKEL ILMIAH**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi**



**Oleh :**

**PUTRI NANDA DEVIANA**

**2015310309**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

**2019**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Putri Nanda Deviana  
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 03 April 1996  
N.I.M : 2015310309  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan  
J u d u l : Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan  
Dengan Menggunakan Teori *Fraud Pentagon*

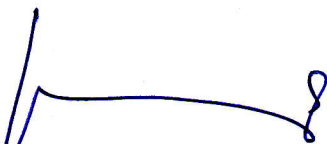
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing  
Tanggal : 6 Desember 2019



**(Dian Oktarina, SE., MM)**  
**NIDN. 0726109001**

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi  
Tanggal : 10 Desember 2019



**(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)**  
**NIDN. 0731087601**

# MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGUNAKAN TEORI *FRAUD PENTAGON*

**Putri Nanda Deviana**  
**Dian Oktarina**  
STIE PERBANAS SURABAYA

## **ABSTRACT**

*Financial statement of fraud is intentional or negligent in the financial statements presented not in accordance with general accepted accounting principles. This negligence or intentional nature is material so that it can influence the decisions that will be taken by interested parties. In general, fraud will always occur when there is no previous prevention and detection. Therefore, there are several theories in detecting fraud ranging from fraud triangle theory, diamond fraud theory, to pentagon fraud theory. This study aims to determine whether financial stability, ineffective monitoring, change in auditors, change in directors, and politicians CEO influence financial report fraud on consumer goods industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2014-2018 period. This study uses secondary data obtained through annual reports and company finances with a total of 80 samples after selecting samples using purposive sampling method. Data was then analyzed using multiple linear analysis techniques with SPSS 25 software tools and the results obtained showed that financial stability and change in director had an effect on financial statement fraud.*

**Keywords:** *Financial Statement Fraud, Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change in Director, Politisi CEO*

## **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan gambaran bagi para pengguna informasi keuangan untuk dapat melihat kondisi keuangan, aktivitas keuangan, hingga hasil usaha suatu perusahaan pada periode tertentu, karena didalam laporan keuangan sendiri terdiri dari laporan laba rugi,

laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Selain itu laporan keuangan juga dapat menjadi media komunikasi bagi perusahaan untuk dapat menarik para pihak eksternal untuk melakukan kerjasama dengan perusahaan

tersebut. Maka dari itu perusahaan akan berlomba-lomba untuk menampilkan laporan keuangan secantik mungkin agar dapat menarik para pihak eksternal. Hal tersebut dapat memicu perusahaan untuk melakukan berbagai macam cara, baik dengan cara yang benar hingga tindakan yang kurang sehat atau curang agar laporan keuangan tersebut dapat terlihat cantik di mata pihak eksternal.

Beberapa saat yang lalu terdapat suatu perusahaan yang tersandung skandal kecurangan laporan keuangan. Kecurangan tersebut terjadi pada laporan keuangan milik PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Forum Investor Retail AISA (Forsa) rupanya sudah menemukan kejanggalan lebih dulu, melalui laporan resmi dari Kementerian Keuangan. Hal tersebut diketahui jauh sebelum investigasi yang telah dilakukan oleh Earnst&Young Indonesia (EY) yang mengemukakan bahwa adanya temuan *overstatement* hingga Rp. 4 triliun untuk tahun buku 2017. Forsa sempat mengajukan surat mengenai adanya indikasi pelanggaran atas audit AISA untuk laporan keuangan 2017 ke Kementerian Keuangan (Kemkeu). Dalam surat balasan Kemkeu tersebut, menyatakan bahwa memang ada prosedur pelaksanaan audit yang dilanggar. Hasil dari investigasi berbasis fakta yang dilakukan oleh Earnst&Young Indonesia (EY) menunjukkan sejumlah kejanggalan dan praktik pengelolaan keuangan yang tidak baik pada periode 2017 lalu. Dalam laporan investigasi yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan

investigasi yang digelar sejak 20 Desember 2018, EY menemukan pencatatan keuangan dalam bentuk buku besar, perincian transaksi dan data keuangan lain yang berbeda dengan pencatatan keuangan yang digunakan oleh auditor keuangan dalam melakukan audit laporan keuangan untuk tahun buku 2017.

Dari fenomena diatas dan berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh ACFE dalam *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* (ACFE, 2016), kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu *fraud* yang masih ditemukan di Indonesia dengan presentasi 2%.

*Fraud* adalah tindakan bersifat umum dan mencakup beragam makna berupa cara cerdik seseorang yang dirancang untuk mendapatkan keuntungan penyajian yang salah (Albrechth *et al.*, 2012). Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang disengaja yang menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan. Sementara Sihombing dan Rahardji (2014) Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Menurut Australian Audit Sandard (AUS) dalam Brennan dan McGrath (2017) *Fradulent financial reporting* adalah salah saji yang disengaja termasuk kelalaian jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Secara umum, kecurangan (*fraud*) akan selalu terjadi ketika tidak adanya pencegahan dan pendeteksian sebelumnya. Oleh karena itu, terdapat beberapa teori dalam mendeteksi kecurangan mulai dari teori *fraud triangle*, teori *fraud diamond*, hingga teori *fraud pentagon*. Teori *fraud triangle* merupakan teori pertama yang mampu menjelaskan elemen-elemen penyebab *fraud* yang dikenal sebagai dengan konsep segitiga kecurangan. Teori ini dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 yang berpendapat bahwa sampai batas tertentu terdapat tiga kondisi yang selalu mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kondisi ini terdiri dari *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi).

Teori *fraud diamond* pertama kali dikenalkan oleh Wolfe dan Hermanson pada bulan Desember 2004. Hal ini dipandang sebagai penyempurnaan yang diperluas dari teori *fraud triangle*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan: “Banyak kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan. Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan agar kecurangan tidak tersedia untuk orang lain”. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa *variable* kemampuan (*capability*) dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *fraud* di lingkungan organisasi. *Fraud diamond* terdiri dari empat elemen indikator yaitu

*pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *capability* (kemampuan).

Teori yang paling baru yang mengupas *fraud* lebih dalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* adalah teori *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh Crowen Howart pada tahun 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 dan teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Dalam teori ini menambahkan satu elemen *fraud* yaitu *arrogance* (arogansi). Sehingga dalam *fraud model* yang ditemukan oleh Crowe terdiri dari lima indikator yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan), dan *arrogance* (arogansi).

Penelitian ini menggunakan *fraud pentagon* yang terdiri dari elemen *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*. Kelima elemen tersebut diindikasikan dapat menjadi acuan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, terutama pada beberapa tahun terakhir. Elemen-elemen pada *fraud pentagon* tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Adapun elemen yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan (*fraud*) yaitu:

*Financial stability* adalah keadaan yang menggambarkan dimana perusahaan dalam kondisi yang stabil, sehingga jika dalam keadaan stabil tersebut maka akan

membuat nilai perusahaan naik dalam sudut pandang investor, kreditor, dan para pengguna laporan keuangan. Ketika stabilitas keuangan perusahaan mengalami goncangan terhadap keadaan ekonomi, entitas yang beroperasi, dan industri maka perusahaan akan menghadapi tekanan sehingga terdorong melakukan *financial statement fraud*. Hasil penelitian sebelumnya Fidya dan Yuni (2018) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan pada penelitian Setiawati dan Baningrum (2018) menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

*Ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki departemen atau bagian pengawas yang efektif untuk mengontrol dan mengawasi segala kegiatan operasional dalam perusahaan. Ketidakefektifan dewan komisaris dan komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan bisa menciptakan peluang terjadinya *financial statement fraud*. Hasil penelitian sebelumnya Ketut, Ni Nyoman, dan Made (2016) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan pada penelitian Setyawati dan Baningrum (2018) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

*Change in auditor* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi pendeteksian *fraud* oleh auditor

sebelumnya. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat menyembunyikan / menghilangkan bukti yang telah ditemukan oleh auditor lama, sehingga perusahaan memilih untuk mengganti auditor agar *financial statement fraud* tidak dapat dideteksi oleh auditor yang baru. Hasil penelitian sebelumnya Ketut, Ni Nyoman, dan Made (2016) menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan pada penelitian Merissa dan Isti (2016) menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

*Change in director* merupakan suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan direksi baru yang dianggap lebih kompeten. Tetapi perubahan direksi dapat menimbulkan perusahaan mengalami masa transisi yang berdampak semakin terbukanya peluang untuk melakukan *financial statement fraud*. Hasil penelitian sebelumnya Kusnatul dan Amira (2018) menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan pada penelitian Novianti dan Annisa (2016) menyatakan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

*Politisi CEO* secara umum seorang CEO yang memiliki hubungan politisi akan memiliki banyak koneksi dan hal ini dapat membantu kelancaran bisnis perusahaan. Dengan koneksi yang dimilikinya, tentunya hal ini akan menumbuhkan sifat angkuh atau sombong dalam diri CEO tersebut.

Sifat angkuh tersebut akan membuat CEO menghalalkan segala macam cara untuk menutupi kecurangan yang dilakukannya dan memanfaatkan koneksinya yang luas. Dalam hal berbuat curang, CEO akan berpikir bahwa ia merupakan salah satu orang penting yang menunjang kelancaran bisnis perusahaan. Oleh karena itu, sifat arogan merupakan faktor utama terjadinya kecurangan. Hasil penelitian sebelumnya Aidil dan Indrianti (2017) menyatakan bahwa *politisi* CEO berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan pada penelitian Aprilia (2017) menyatakan bahwa *politisi* CEO tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian ini perlu diteliti kembali dan penting untuk dilakukan dan dianalisis pada penelitian yang akan datang, karena masih banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia yang masih belum terungkap, selain itu penelitian ini belum pernah diteliti terutama di sektor industri barang konsumsi. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2014-2018 karena penelitian ini masih belum pernah diteliti pada penelitian terdahulu dan informasi pada periode tersebut dianggap lebih terkini, serta dapat mengetahui perubahan *trend* setiap tahunnya. Sehingga berdasarkan uraian tersebut dan adanya ketidakkonsistenan hasil pada penelitian terdahulu, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Pentagon”**.

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### ***Financial Statement Fraud***

Kecurangan laporan keuangan adalah salah saji yang disengaja atas kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan melalui cara salah saji atau kelalaian yang disengaja atas sejumlah pengungkapan pada laporan keuangan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan tersebut. Lazimnya kecurangan laporan keuangan ini dilakukan dengan cara memperbesar (*overstate*) aset, penjualan, dan laba, serta memperkecil (*understate*) hutang, biaya, dan kerugian (Romanus, 2014:267).

Kecurangan laporan keuangan adalah suatu tindakan kecurangan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang dengan cara memanipulasi laporan keuangan, baik untuk kepentingan pribadi hingga kepentingan perusahaan.

### ***Fraud Triangle***

Pada tahun 1953, Donald R. Cressey menciptakan suatu gagasan yang dinamakan *fraud triangle* (Tuanakotta, 2013:45). *Fraud triangle* merupakan suatu gagasan yang digunakan untuk meneliti penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini menjadi suatu dasar dalam pendeteksian keuangan. *Fraud triangle* terdiri dari tiga elemen, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Tekanan (*pressure*) Shelton (2014) menyatakan bahwa tekanan adalah motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, biasanya karena beban keuangan. Tekanan juga dapat dikatakan sebagai keinginan atau intuisi seseorang yang terdesak melakukan kejahatan.



Menurut SAS No. 99 (dalam Skousen *et al.*, 2008) terdapat beberapa kondisi terkait dengan tekanan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*.

Kesempatan (*opportunity*) adalah kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya suatu kejahatan. Shelton (2014) menyatakan kesempatan adalah metode kejahatan yang bisa dilakukan, seperti beban keuangan. Menurut SAS No. 99 dalam Skousen *et al.* (2008) terdapat beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *nature of industry*, *ineffective of monitoring*, struktur organisasional.

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan elemen ketiga dari *fraud triange* dan paling sulit diukur (Skousen *et al.*, 2008). Rasionalisasi adalah sikap yang memperbolehkan seseorang melakukan kecurangan, dan menganggap tindakannya tersebut tidaklah salah. Mereka yang terlibat dalam penipuan laporan keuangan mampu merasionalisasi tindakan penipuan secara konsisten dengan mereka kode etik mereka (Suyanto, 2009). Ada beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan

### ***Fraud Diamond***

Teori *fraud diamond* pertama kali dikenalkan oleh Wolfe dan Hermanson pada bulan Desember 2004. Hal ini dipandang sebagai penyempurnaan yang diperluas dari teori *fraud triangle*. Wolfe dan

Hermanson (2004) mengatakan: “Banyak kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan. Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan agar kecurangan tidak tersedia untuk orang lain”. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa *variable kemampuan (capability)* dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *fraud* di lingkungan organisasi.

Kemampuan (*capability*) dalam kenyataan terdapat satu faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu *individual capability*. *Individual capability* adalah sifat dan kemampuan pribadi seseorang yang mempunyai peranan yang memungkinkan suatu tindakan kecurangan. Pada elemen *individual capability* terdapat beberapa komponen (*capability*) untuk menciptakan *fraud* yaitu:

- a. Posisi/fungsi seseorang dalam perusahaan
- b. Kecerdasan (*brain*)
- c. Tingkat kepercayaan diri/ego (*confident/ego*)
- d. Kemampuan pemaksaan (*coercion skills*)
- e. Kebohongan yang efektif (*effective lying*)
- f. Kekebalan terhadap stres (*immunity to stress*)

### ***Fraud Pentagon***

Teori yang paling baru yang mengupas *fraud* lebih dalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* adalah teori *fraud pentagon* (Crowe's



*fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh Crowen Howart pada tahun 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 dan teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Dalam teori ini menambahkan satu elemen *fraud* yaitu *arrogance* (arogansi).

*Arrogance* (Arogansi) Crowe, 2011 menjelaskan bahwa arogansi merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.

Variabel-variabel dari *fraud pentagon* membutuhkan proksi variabel lain untuk bisa diteliti. Variabel yang digunakan untuk penelitian ini antara lain *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*. *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*. *Rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor*. *Capability/competence* yang diproksikan dengan *change in director*. Sedangkan untuk *arrogance* diproksikan dengan *politisi CEO*.

Pada teori *Crowe's Fraud Pentagon* terdapat lima elemen yaitu:

1. *Pressure* atau tekanan

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan variabel *financial stability* sebagai proxy dari *pressure* atau tekanan.

2. *Opportunity* atau kesempatan

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan variabel *ineffective monitoring* sebagai proxy dari *opportunity* atau kesempatan perusahaan.

3. *Rationalization* atau rasionalisasi

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan variabel *change in auditor* sebagai proxy dari *rationalization* atau rasionalisasi.

4. *Competence/Capability* atau kompetensi

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) penipuan atau kecurangan tidak mungkin dapat terjadi tanpa orang memiliki kemampuan. Dalam kenyataan terdapat satu faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu *individual capability*.

*Change in director* merupakan suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan direksi baru yang dianggap lebih kompeten. Tetapi perubahan direksi dapat menimbulkan perusahaan mengalami masa transisi yang berdampak semakin terbukanya peluang untuk melakukan *financial statement fraud*.

5. *Arrogance* (Arogansi)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel *politisi CEO* sebagai proxy dari variabel arogansi.

### **Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud***

*Financial stability* merupakan suatu kondisi keuangan pada perusahaan yang menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan dalam posisi stabil. Keuangan perusahaan dikatakan stabil dengan mengukur pertumbuhan keuangannya melalui nilai laba perusahaan per tahun, penjualan perusahaan, dan pertumbuhan aset perusahaan. Namun, kondisi perusahaan yang stabil selain berdampak baik bagi perusahaan

juga dapat memungkinkan adanya kecurangan yang telah dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Jumlah total aset perusahaan di masa lalu yang kecil dapat menjadi motivasi bagi perusahaan untuk meningkatkan total asetnya. Namun dalam mencapai tujuan tersebut perusahaan terkadang menjadikan hal tersebut sebagai *pressure* sehingga manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan agar menampilkan peningkatan aset yang signifikan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin banyak. Jadi, semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukan tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Oleh karena itu, variabel *financial stability* memiliki hubungan dengan *financial statement fraud*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fidy (2018), Merissa (2016), Chyntia (2016), Daniel (2015), dan Ketut (2016) membuktikan bahwa variabel *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Jadi, keempat penelitian tersebut mendukung bahwa *financial stability* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

**H1: Terdapat pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud***

**Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud***

*Ineffective monitoring* merupakan kecurangan yang terjadi

karena dampak pengawasan yang lemah sehingga memberikan kesempatan kepada manajer untuk berperilaku menyimpang seperti melakukan manajemen laba. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak adanya pengawasan yang efektif dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal sejenisnya (SAS No.99). Dengan lemahnya pengawasan dalam perusahaan, akan meningkatkan manajemen atau karyawan perusahaan untuk melakukan tindakan *fraud*. Karena mereka tidak merasa diawasi oleh siapapun, jadi apabila mereka berbuat kecurangan, mereka akan merasa aman dan tidak takut untuk berbuat hal yang berarah kepada *fraud*. Oleh sebab itu, variabel *ineffective monitoring* berhubungan dengan *financial statement fraud*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Fidy (2018), Merissa (2016), dan Ketut (2016) membuktikan bahwa variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Jadi, ketiga penelitian tersebut mendukung bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

**H2: Terdapat pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud***

**Pengaruh *Change In Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud***

*Change in auditor* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi

pendeteksian *fraud* oleh auditor sebelumnya. Perusahaan yang melakukan *fraud* biasanya akan menghilangkan bukti *fraud* sebelumnya yang telah ditemukan oleh auditor mereka yang lama, dengan melakukan pergantian atau perubahan auditor perusahaan dapat menghilangkan bukti-bukti yang sudah ditemukan. *Change in auditor* digunakan oleh perusahaan karena dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang telah ditemukan oleh auditor eksternal sebelumnya. Karena kecenderungan tersebut maka perusahaan akan mengganti auditor independennya guna untuk menutupi kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaannya. Dengan adanya pergantian auditor, kemungkinan kecurangan akan meningkat. Oleh sebab itu, pergantian auditor dapat memungkinkan terjadinya suatu *fraud*. Jadi, variabel *change in auditor* berhubungan dengan *financial statement fraud*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Fidya (2018) dan Ketut (2016) membuktikan bahwa variabel *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

**H3: Terdapat pengaruh *change in auditor* terhadap *financial statement fraud***

#### **Pengaruh *Change In Director* terhadap *Financial Statement Fraud***

*Change in director* merupakan penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan

direksi atau perekrutan direksi baru yang dianggap lebih kompeten. Namun, dengan adanya *change in director* dapat menyebabkan efektivitas kinerja menjadi berkurang karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan budaya direksi baru, sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*, selain itu *change in director* dapat menimbulkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang dalam melakukan *fraud* (Wolfe dan Hermanson, 2004). *Change in director* juga dapat menjadi identifikasi suatu kepentingan politik yang terjadi di dalam perusahaan untuk menggantikan jajaran direksi yang sebelumnya. Hal ini biasanya terjadi karena terdapat kepentingan beberapa pihak tertentu untuk melakukan kecurangan oleh seseorang yang memiliki jabatan diperusahaan. Karena dengan jabatan seseorang beranggapan bahwa mereka bisa melakukan apapun yang dikehendaki. Jadi, terdapat hubungan antara variabel *change in director* terhadap *financial statement fraud*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Fidya (2018), Ketut (2016) dan Daniel (2015) membuktikan bahwa variabel *change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

**H4: Terdapat pengaruh *change in director* terhadap *financial statement fraud***

#### **Pengaruh *Politisi CEO* terhadap *Financial Statement Fraud***

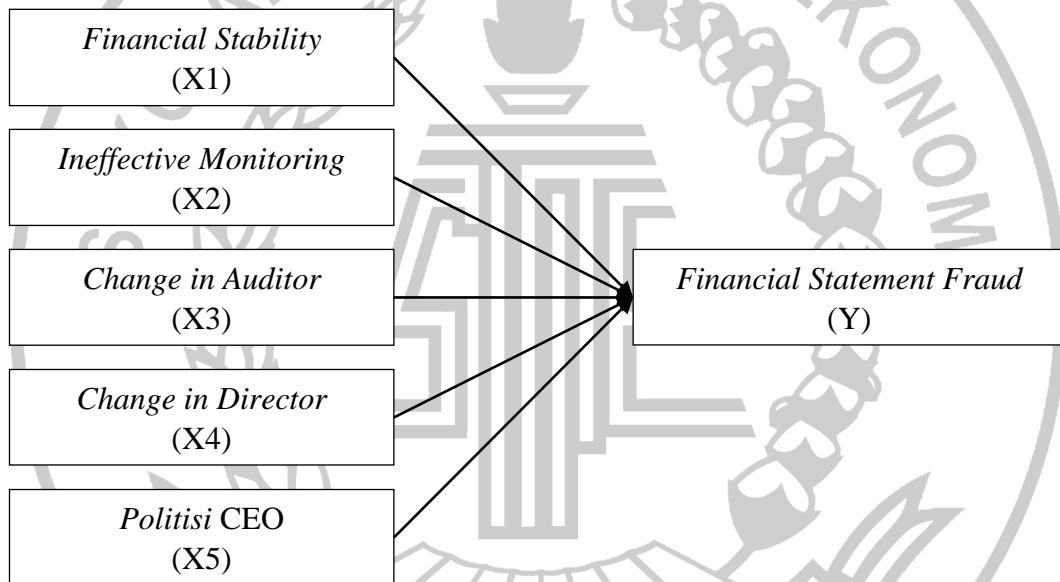
*Politisi CEO* secara umum seorang CEO yang memiliki hubungan politisi akan memiliki banyak koneksi dan hal ini dapat

membantu kelancaran bisnis perusahaan. Dengan koneksi yang dimilikinya, tentunya hal ini akan menumbuhkan sifat angkuh atau sombong dalam diri CEO tersebut. Sifat angkuh tersebut akan membuat CEO menghalalkan segala macam cara untuk menutupi kecurangan yang dilakukannya dan memanfaatkan koneksinya yang luas. Dalam hal berbuat curang, CEO akan berpikir bahwa ia merupakan salah satu orang penting yang menunjang kelancaran bisnis perusahaan. Oleh

karena itu, sifat arogan merupakan faktor utama terjadinya kecurangan (Aprilia, 2017). Jadi, terdapat hubungan antara variabel *politisi CEO* terhadap *financial statement fraud*

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Aidil (2017) membuktikan bahwa variabel *politisi CEO* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

**H5: Terdapat pengaruh *politisi CEO* terhadap *financial statement fraud***



**Gambar 1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi. Sampel dalam penelitian ini adalah 41 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria dalam pengambilan sampel merupakan data mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia lengkap selama periode 2014-2018.

Dari 41 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka diperoleh 31 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

### Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yaitu data tidak diambil langsung dari perusahaan, melainkan diambil dari laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *financial statement fraud* dan variabel independen yaitu *financial stability*, *ineffective monitoring*,

*change in auditor*, *change in director*, dan *politisi CEO*.

### Definisi Operasional Variabel *Financial Statement Fraud*

*Financial statement fraud* adalah salah saji yang disengaja atas kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan melalui cara salah saji atau kelalaian yang disengaja atas sejumlah pengungkapan pada laporan keuangan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan tersebut (Romanus, 2014:267).

$$M Score = -4.84 + 0.920DSRI + 0.528GMI + 0.404AQI + 0.892SGI + 0.11DEPI - 0.172SGAI + 4.679TATA - 0.327LVGI$$

Keterangan:

*Day's Sale in Receivable Index (DSRI)*

$$DSRI = \frac{(Account\ Receivables_t \div Sales_t)}{(Account\ Receivables_{t-1} \div Sales_{t-1})}$$

*Gross Margin Index (GMI)*

$$GMI = \frac{(Sales_{t-1} - COGS_{t-1}) \div Sales_{t-1}}{(Sales_t - COGS_t) \div Sales_t}$$

*Asset Quality Index (AQI)*

$$AQI = \frac{[1 - \{(Current\ Asset_t + PPE_t) \div Total\ Asset_t\}]}{[1 - \{(Current\ Asset_{t-1} + PPE_{t-1}) \div Total\ Asset_{t-1}\}]}$$

*Sales Growth Index (SGI)*

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

*Depreciation Index (DEPI)*

$$DEPI = \frac{\{Depreciation_{t-1} \div (Depreciation_{t-1} + PPE_{t-1})\}}{\{Depreciation_t \div (Depreciation_t + PPE_t)\}}$$

*Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

$$SGAI = \frac{(SGA\ expenses_t \div Sales_t)}{(SGA\ expenses_{t-1} \div Sales_{t-1})}$$

*Total Accruals to Total Assets (TATA)*

$$TATA = \frac{(Income\ from\ Continuing\ Ops._t - Cash\ Flows\ from\ Ops._t)}{Total\ Asset_t}$$

*Leverage Index (LEVI)*

$$LVGI = \frac{(Total\ Liability_t \div Total\ Asset_t)}{(Total\ Liability_{t-1} \div Total\ Asset_{t-1})}$$

### **Financial Stability**

*Financial stability* diproksikan dengan rasio perubahan aset selama beberapa tahun atau ACHANGE (Fidya dan Yuni, 2018). Rumus ACHANGE yaitu:

$$ACHANGE = \frac{(Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1})}{Total\ Asset_{t-1}}$$

### **Ineffective Monitoring**

*Ineffective monitoring* diproksikan dengan menggunakan total komisaris independen atau BDOUT (Fidya dan Yuni, 2018). Rumus BDOUT yaitu:

$$BDOUT = \frac{Number\ of\ Independent\ Commissioners\ Board}{Total\ Commissioners\ Board}$$

### **Change in Auditor**

*Change in auditor* dapat diukur dengan menggunakan variabel dummy, apabila perusahaan mengalami perubahan auditor selama periode 2014-2018 maka diberikan angka 1, sedangkan jika tidak terjadi perubahan auditor diberikan angka 0. Tetapi apabila pada periode 2014-2018 memang terjadi perubahan auditor yang dikarenakan auditor tersebut sudah mengaudit perusahaan tersebut selama lima tahun, maka perubahan auditor tersebut dapat juga diberikan angka 0 (Fidya dan Yuni, 2018).

### **Change in Director**

*Change in director* dapat diukur dengan menggunakan variabel dummy, apabila perusahaan mengalami perubahan direksi selama periode 2014-2018 maka diberikan angka 1, sedangkan jika tidak terjadi perubahan direksi diberikan angka 0. Tetapi apabila pada periode 2014-

2018 memang terjadi perubahan direksi yang dikarenakan masa jabatannya memang telah berakhir, maka perubahan direksi tersebut dapat juga diberikan angka 0. Masa jabatan direksi maupun komisaris tertuang pada peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor IX, yang dimana anggota direksi dan komisaris dengan ketentuan satu periode masa jabatan tidak melebihi lima tahun atau sampai penutupan rapat umum pemegang saham (RUPS) dan masa jabatan komisaris independen maksimal dua periode berturut-turut (Fidya dan Yuni, 2018).

### **Politisi CEO**

*Politisi CEO* dapat diukur dengan menggunakan variabel dummy, apabila CEO atau anggota dewan direktur melakukan *politisi CEO* maka diberikan angka 1, sedangkan jika tidak ada CEO atau dewan direktur yang melakukan *politisi CEO* maka diberikan angka 0. (Aidil dan Idrianita, 2017)

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan alat bantu uji SPSS versi 25. Untuk menguji hubungan antara *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *politisi CEO* terhadap *financial statement fraud* digunakan model regresi linier berganda (*multiple regression analysis*). Pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif; uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas; analisis regresi linier berganda; pengujian hipotesis yang terdiri dari uji F, koefisien



determinasi (*Adjusted R Square*), dan uji t.

Alasan dipilihnya model regresi linier berganda karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka berikut adalah persamaan regresinya:

$$FSF = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 BDOUT + \beta_3 CIA + \beta_4 CID + \beta_5 POLCEO + \varepsilon$$

Keterangan:

FSF = *Financial Statement Fraud*

$\beta_0$  = Koefisien regresi konstanta

$\beta_1, 2, 3, 4, 5$  = Koefisien regresi masing-masing proksi

ACHANGE = Rasio perubahan total aset tahun 2014-2018

BDOUT = Rasio dewan komisaris independen

CIA = *Change in auditor*

CID = *Change in director*

POLCEO = Politisi CEO

$\varepsilon$  = *error*

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel dependen *financial statement fraud* memiliki nilai minimum sebesar -7,234 dan nilai maximum sebesar -2,078. Nilai standar deviasi sebesar 0,216414 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -2,42031. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata, dapat dilihat bahwa standar deviasi lebih besar daripada *mean*. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi yang dimiliki *financial statement fraud* termasuk dalam kategori besar atau tinggi, artinya adalah sebagian besar data

tidak berkumpul pada nilai tengahnya sehingga data *financial statement fraud* dalam penelitian ini bersifat heterogen.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel *financial stability* memiliki nilai minimum sebesar -0,105 dan nilai maximum sebesar 0,562. Nilai standar deviasi sebesar 0,104072 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,09183. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata, dapat dilihat bahwa standar deviasi lebih besar daripada *mean*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat variasi data dari *financial stability* cenderung tinggi atau data bersifat heterogen atau menyebar.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai *minimum* sebesar 0,250 dan nilai *maximum* sebesar 1,000. Nilai standar deviasi sebesar 0,123497 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,41693. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata, dapat dilihat bahwa standar deviasi lebih kecil atau rendah daripada *mean*, artinya sebagian besar data akan berkumpul pada nilai tengahnya sehingga data *ineffective monitoring* dalam penelitian ini bersifat homogen atau tidak menyebar.

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi dari *change in auditor* memiliki simpangan baku dari total sampel yang digunakan sebesar 0,265 dengan nilai rata-rata sebesar 0,08. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata, dapat dilihat bahwa standar deviasi lebih besar daripada *mean*. Hal ini menunjukkan



bahwa standar deviasi yang dimiliki *change in auditor* termasuk dalam kategori besar atau tinggi. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor sebanyak 6 data sampel yang tertera diatas senilai 7,5%. Sedangkan pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor sejumlah 74 data sampel atau senilai 92,5%

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi dari *change in director* memiliki simpangan baku dari total sampel yang digunakan sebesar 0,382 dengan nilai rata-rata sebesar 0,18. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata, dapat dilihat bahwa standar deviasi lebih besar daripada *mean*. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi yang dimiliki pergantian direksi termasuk dalam kategori besar atau tinggi. Perusahaan yang melakukan pergantian direksi sebanyak 14 data sampel yang tertera atau senilai 17,5%. Sedangkan pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian direktur sejumlah 66 data sampel atau senilai 82,5%.

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi dari *politisi* CEO memiliki simpangan baku dari total sampel yang digunakan sebesar 0,484 dengan nilai rata-rata sebesar 0,36. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata, dapat dilihat bahwa standar deviasi lebih besar daripada *mean*. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi yang dimiliki pergantian direksi termasuk dalam kategori besar atau tinggi. Perusahaan yang melakukan *politisi* CEO sebanyak 29 data sampel yang tertera atau senilai 36,3%. Sedangkan pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian

direktur sejumlah 51 data sampel atau senilai 63,7%.

Setelah dilakukan uji analisis deskriptif, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas. Berdasarkan uji normalitas yang dilihat melalui nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,061 dengan nilai signifikannya sebesar 0,200 maka data terdistribusi normal dan model regresi ini dikatakan baik karena nilai signifikannya lebih besar dari 0,05. Uji multikolinieritas dapat dilihat berdasarkan nilai VIF yang apabila kurang dari 10 maka data tersebut terbebas dari multikolinieritas. Pada penelitian ini, semua variabel independen terbebas dari multikolinieritas yaitu *financial stability* dengan nilai VIF sebesar 1,148, *ineffective monitoring* dengan nilai VIF sebesar 1,015, *change in auditor* dengan nilai VIF sebesar 1,011, *change in director* dengan nilai VIF sebesar 1,162, dan *politisi* CEO dengan nilai VIF sebesar 1,018. Pada uji heterokedastisitas apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terbebas dari heterokedastisitas. Berdasarkan uji heterokedastisitas bahwa semua variabel independen terbebas dari heterokedastisitas, yaitu *financial stability* dengan nilai signifikan sebesar 0,216, *ineffective monitoring* dengan nilai signifikan sebesar 0,255, *change in auditor* dengan nilai signifikan sebesar 0,507, *change in director* dengan nilai signifikan sebesar 0,299, dan *politisi* CEO

dengan nilai signifikan sebesar 0,943.

Selanjutnya adalah dilakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji F, uji koefisien determinasi  $R^2$ , dan uji t. Berdasarkan uji F, variabel independen yang terdiri dari *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, dan *politsi CEO* berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *financial statement fraud* dikarenakan nilai signifikannya kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,097. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, dan *politsi CEO* mampu menjelaskan *financial statement fraud* sebesar 9,7% dan ada faktor lain sebesar 90,3% yang tidak masuk ke dalam model dan mempengaruhi variabel dependen yang dijelaskan oleh error.

Berdasarkan hasil uji t, menyatakan bahwa dari lima variabel independen terdapat tiga variabel yang tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu *ineffective monitoring* mempunyai nilai lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,200, hal ini berarti H2 ditolak sehingga *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, *change in auditor* mempunyai nilai lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,556, hal ini berarti H3 ditolak sehingga *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, dan *politsi CEO* mempunyai nilai lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,603, hal ini berarti H5

ditolak sehingga *politsi CEO* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan, *financial stability* mempunyai nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,006, hal ini berarti H1 diterima sehingga *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, *change in director* mempunyai nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,019, hal ini berarti H4 diterima sehingga *change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 41 sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai 2018 dan menggunakan alat uji SPSS 25 untuk mengetahui pengaruh pada setiap variabel. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director* dan *politsi CEO* terhadap *financial statement fraud*. Pembahasan ini juga mengungkapkan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan hasil penelitian. Berikut rangkuman hasil uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini:

### **Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud***

Dari pengujian uji t menunjukkan bahwa variabel *financial stability* yang diukur

menggunakan perubahan total aset dari tahun ke tahun (ACHANGE) menghasilkan nilai koefisien beta yang bernilai negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, yang berarti *financial stability* yang tinggi cenderung untuk menurunkan *financial statement fraud*. Maka, dapat disimpulkan hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) diterima atau *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

#### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud***

Dari pengujian uji t menunjukkan bahwa variabel *financial stability* yang diukur menggunakan jumlah komisaris independen kemudian dibagi total jumlah seluruh komisaris yang ada di perusahaan (BDOUT) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Maka, dapat disimpulkan hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) yaitu *ineffective monitoring* ditolak atau tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

#### **Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud***

Dari pengujian uji t menunjukkan bahwa variabel *change in auditor* yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* hasilnya adalah tidak berpengaruh. Maka, dapat disimpulkan hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) yaitu *change in auditor* ditolak atau tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

#### **Pengaruh *Change in Director* terhadap *Financial Statement Fraud***

Dari pengujian uji t menunjukkan bahwa variabel *change in director* yang diukur diukur dengan menggunakan variabel *dummy* hasilnya adalah berpengaruh. Berdasarkan nilai koefisien beta yang bernilai positif menunjukkan bahwa *change in director* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, yang berarti bahwa perubahan direksi yang semakin sering atau perubahan tersebut tidak sesuai dengan ketentuan maka tingkat *financial statement fraud* semakin tinggi. Maka, dapat disimpulkan hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) diterima atau *change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

#### **Pengaruh *Politisi CEO* terhadap *Financial Statement Fraud***

Dari pengujian uji t menunjukkan bahwa variabel *politisi CEO* yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* hasilnya adalah tidak berpengaruh. Maka, dapat disimpulkan hipotesis kelima (H<sub>5</sub>) ditolak atau *politisi CEO* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

#### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dan pengujian statistik dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji F menunjukkan bahwa model regresi linear berganda dalam keadaan fit, artinya model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi financial stability, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, dan politisi CEO secara simultan berpengaruh terhadap financial statement fraud. hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai F hitung 2,701 dengan signifikansi 0,027 dan lebih kecil dari 0,05 ( $0,027 < 0,05$ ).
  2. Berdasarkan uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa variabel financial stability, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, dan politisi CEO hanya dapat menjelaskan financial statement fraud sebesar 0,097 atau 9,7%. Sedangkan sisanya 0,903 atau 90,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.
  3. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan hasil analisis sebagai berikut:
    - a. *Financial stability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Oleh karena itu hipotesis pertama dalam penelitian ini ( $H_1$ ) dapat diterima.
    - b. *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Oleh karena itu hipotesis kedua dalam penelitian ini ( $H_2$ ) tidak dapat diterima.
    - c. *Change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Oleh karena itu hipotesis ketiga dalam penelitian ini ( $H_3$ ) tidak dapat diterima.
    - d. *Change in director* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Oleh karena itu hipotesis keempat dalam penelitian ini ( $H_4$ ) dapat diterima.
    - e. *Politisi CEO* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Oleh karena itu hipotesis kelima dalam penelitian ini ( $H_5$ ) tidak dapat diterima.
- Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti berikut adalah
1. Data peneliti memiliki sifat heterogen, yang disebabkan oleh banyaknya variasi pada data dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil analisis deskriptif pada variabel *financial stability*, *change in auditor*, *change*

- in director*, dan *politisi* CEO yang dimana memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang jaraknya lebih kecil dari standar deviasi.
2. Data yang di outlier terlalu banyak berkurang dan hampir dari setengah data yang diperoleh peneliti, hal tersebut diakibatkan oleh variabel *change in auditor* dan *change in director* yang diukur menggunakan variabel dummy yang seharusnya memiliki perbandingan 70:30 tetapi hasil dari penelitian ini kurang dari perbandingan tersebut, sehingga dapat menyebabkan terlalu banyaknya data yang di outlier.
  3. Untuk mengukur variabel *change in auditor*, *change in director*, dan *politisi* CEO dapat menggunakan pengukuran yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dimiliki dan keterbatasan penelitian ini, adapun saran yang diberikan untuk penelitian yang akan datang agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan teknik pengambilan sampel selain *purposive sampling* dan menggunakan alat ukur lain untuk mengukur *ineffective monitoring* agar data tidak heterogen atau agar variasi pada datanya dari tahun ke tahun tidak terlalu ekstrim.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk data yang akan di uji tidak terlalu banyak di outlier, sehingga hasil dari penelitian lebih akurat dan memiliki data yang lebih bervariasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan jenis pengukuran yang lain untuk menguji variabel *change in auditor*, *change in director*, dan *politisi* CEO agar hasil dari penelitian lebih akurat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Albrecht, W. Steve, Conan Albrecht and Chad Albrecht. 2012. *Fraud Examination, Fifth Edition*. Boston: Cengage Learning
- Arfan Ikhsan Lubis. 2009. *Akuntansi Keperilakuan Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat
- Dechow, P. M, Hutton, A. P, Kim, J.H., and Sloan, R. G. 2012. "Detecting Earning Management". *A New Approach. Journal of Accounting Research Vol. 50 pp, 1-36*
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Lukmannul, Ifsan. 2015. Skandal Terungkap, CEO Toshiba Mundur. *Liputan6.com*, (Online). (<https://www.liputan6.com/bisnis/read/2277114/skandal-terungkap-ceo-toshiba-mundur>, diakses 14 Oktober 2018)
- Indriantoro, N. dan Supomo, B. 2002. *Metodologi Penelitian untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPFE
- Jogiyanto. 2007. *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE

- Kennedy, S. dan Shiddiq, N. 2014. "Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012". *Diponegoro Journal Of Accounting, Volume 03, Nomor 02, Tahun 2014, Halaman 1-12* : 2337-3806
- Ketut, P., Ni Nyoman, dan Made, A. 2016. "Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015". *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, Vol. 06 No. 3*
- Setiawan, Kodrat. 2018. Aset Tirta Amarta dalam Pembobolan Kredit Bank Mandiri Rp1,8 T. *Tempo.co.* (Online). (<https://fokus.tempo.co/read/1091682/aset-tirta-amarta-dalam-pembobolan-kredit-bank-mandiri-rp-18-t/full&view=ok>, diakses 14 Oktober 2018)
- Lutfiana Oktarigusta. 2017. "Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud di Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015)". *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya, Vol. 19, No. 2, Desember 2017*: 93-108
- Mafiana, Lindrianasari, dan Yuztitya. 2016. "Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Maret 2016, Vol. 23, No. 1, Hal. 72 – 89*
- Manurung, D. T., dan Hardika, A. L. 2015. "Analysis of Factors that Influence Financial Statement Fraud in The Perspective Fraud Diamond: Empirical Study on Banking Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange Year 2012 to 2014". *Proceedings of the International Conference on Accounting Studies (ICAS), 17-20 August 2015, Johor Bahru, Johor, Malaysia*
- Menteri Keuangan. 2008. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 1/PMK.01/2008 pasal 3 tentang "Jasa Akuntan Publik". Jakarta
- Merissa, Y., dan Isti, R. 2016. "Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)". *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*.
- Mudrajat Kuncoro. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis?*. Jakarta: Erlangga
- Nakashima, M. 2015. "Can The Fraud Triangle Predict Accounting Fraud?: Evidence from Japan". *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance, and Management Sciences, Vol. 5, No.4, October 2015, pp. 38-45*

- Ni Kadek dan Ida Bagus. 2015. "Pengaruh Variabel *Fraud Triangle* Terhadap *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Valid*, Vol, 12, No. 4, Oktober 2015 : 417-428
- Nurul, H.U., Djuwito, D., dan Romanus, W. 2015. *The role of auditor in whistleblower system: The cases in Indonesia*. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 18 (2), 301-310. Peraturan Pencatatan No. I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa
- Romanus Wilopo. 2014. *Etika Profesi Akuntan: Kasus-Kasus di Indonesia Edisi Kedua*. Surabaya: STIE Perbanas Press
- Sekar dan Suyanto. 2017. "*Fraud Diamond: Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*". *Prosiding Seminar Nasional Riset Terapan/ Senasset* (pp. 196-201)
- Syifa, M., Edi, S., dan Mey, M. 2017. "Pengaruh *Fraud Diamond* Terhadap Pendeteksian *Financial Statement Fraud* dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI)". *Prosiding Akuntansi*, Vol 3 No. 2
- Tuanakotta, Theodorus M. 2013. *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Wolfe, D.T. dan Hermanson, D.R. 2004. "*The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*". *The CPA Journal* December, pp 1-5
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diakses 12 November 2018
- [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), diakses 10 November 2018
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2016). Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014). *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1-22.
- Zulfa, K., & Bayagub, A. (2018). Analisis Elemen-Elemen *Fraud Pentagon* Sebagai Determinan *Fraudulent Financial Reporting*. *Keberlanjutan*, 3(2), 950-969.